



## ANALISIS EFEKTIFITAS PROGRAM BANTUAN KEUANGAN KHUSUS (BKK) GERBANGSADU MANDARA DI KABUPATEN KARANGASEM TAHUN 2017 (STUDI KASUS PADA 18 DESA KAWASAN RAWAN BENCANA ERUPSI GUNUNG AGUNG)

Komang Agus Rudi Indra Laksmiana<sup>1</sup>, I Ketut Merta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mahendradatta, Denpasar, Indonesia. Email: [ilaksmiana70@gmail.com](mailto:ilaksmiana70@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Mahendradatta, Denpasar, Indonesia.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keywords :</b></p> <p>Gerbang Sadu Mandara, CCr, Roi, LAR.</p> <p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Gerbang Sadu Mandara, CCr, Roi, LAR.</p> <p><b>How to cite :</b></p> <p>Indra Laksmiana, Komang Agus Rudi., Merta, I Ketut., (2020). Analisis Efektifitas Program Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Gerbangsadu Mandara Di Kabupaten Karangasem Tahun 2017 (Studi Kasus Pada 18 Desa Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Agung. JMM UNRAM, 9(1), 68-77</p> <p><b>DOI :</b> <a href="http://dx.doi.org/10.29303/jmm.v9i1.488">http://dx.doi.org/10.29303/jmm.v9i1.488</a></p> <p>Dikumpulkan : 08 Agustus 2019 Direvisi : 17 September 2019 Dipublikasi : 19 September 2019</p>	<p>Karangasem Regency is one of the regencies in Bali which has the highest poverty rate in Bali. The Gerbangsadu Mandara program in 2016 has been distributed in 54 villages with an average budget per village of 1 billion rupiah. In mid 2017 the eruption of Mount Agung erupted which caused income paralysis in 22 affected villages in Karangasem Regency. It is 18 villages which is a disaster prone area (KRB) which is a Gerbangsadu Mandara recipient program. Gerbangsadu Mandara in 18 villages in the Gunung Agung Eruption KRB Karangasemememas of the Cost Coverage Ratio (CCr), Investment Return (ROI), and Loans on Risk (LAR). The results showed during the 2016-2018 period, the average performance of 18 Bumdes in Karangasem Regency for a Cost Coverage Ratio (CCr) of 183% (very satisfying), Investment Return (ROI) of 7% (quite satisfactory), and Loans at Risk (LAR) of 19% (minimum). Based on the results of the calculation of the ratio CCR and ROI have shown efficient criteria, but it is different from the results of LaR ratio calculation which shows inefficient criteria. Paired T-test shows that Sign.2-tailed value is greater than 0.05 for financial performance before and after repairing the eruption of Mount Agung does not require a significant difference. In conclusion, the Bumdes financial performance in Karangasem Regency is not in line with the risk of the eruption of Mount Agung. The limitation of the research lies in the object of research in one financial institution that is Bumdes, further research this concept can discuss with other financial institutions such as Village Credit Institutions (LPD), Banks and Cooperatives.</p> <p>Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki angka kemiskina tertinggi di Bali. Program Gerbangsadu Mandara di</p>

	<p>tahun 2016 sudah disalurkan di 54 Desa dengan rata-rata anggaran per desa 1 miliar rupiah. Pada pertengahan tahun 2017 terjadi bencana erupsi gunung Agung yang menyebabkan kelumpuhan perekonomian di 22 desa yang terdampak di Kabupaten Karangasem. Terdapat 18 desa yang merupakan kawasan rawan bencana (KRB) merupakan penerima program Gerbangsadu Mandara. Permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah efektifitas dan perbedaan kinerja Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Gerbangsadu Mandara pada 18 desa KRB Erupsi Gunung Agung Kabupaten Karangasem dilihat dari <i>Cost Coverage Ratio (CCr)</i>, <i>Return on Investment (ROI)</i>, dan <i>Loan at Risk (LAR)</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode tahun 2016-2018, rata-rata kinerja 18 Bumdes di Kabupaten Karangasem untuk rasio <i>Cost Coverage Ratio (CCr)</i> sebesar 183% (sangat memuaskan), <i>Return on Investment (ROI)</i> sebesar 7% (cukup memuaskan), dan <i>Loan at Risk (LAR)</i> sebesar 19% (minimal). Berdasarkan hasil perhitungan rasio tersebut CCr dan ROI sudah menunjukkan kriteria efisien, namun berbeda dengan hasil perhitungan rasio LaR yang menunjukkan kriteria tidak efisien. Uji <i>Paired T-test</i> menunjukkan nilai <i>Sign.2-tailed</i> lebih besar dari 0,05 artinya bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah terjadinya erupsi Gunung Agung tidak terjadinya perbedaan yang signifikan. Kesimpulannya bahwa kinerja keuangan Bumdes di Kabupaten Karangasem tidak terpengaruh oleh risiko bencana erupsi Gunung Agung. Keterbatasan penelitian terletak pada obyek penelitian pada satu lembaga keuangan saja yakni Bumdes, penelitian selanjutnya konsep ini bisa diuji pada lembaga keuangan lainnya seperti Lembaga Perkreditan Desa, Bank serta Koperasi.</p>
	<p><i>Copyright © 2020 JMM UNRAM. All rights reserved.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Program menuntaskan masalah kemiskinan merupakan konsep pembangunan di setiap Negara. Negara Indonesia sebagai salah satu Negara yang berkembang pesat dalam bidangekonomi dalam rilis data Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan tujuh tahun terakhir memilikipertumbuhan rerata sebesar 5,64 persen. Namun pertumbuhan tersebut belum mampumenurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki pertumbuhanekonomi yang cukup tinggi di tahun 2014 yakni 5,8 persen sampai 6,2% karena didukung olehsektor pariwisata, perdagangan, pertanian dan sektor property. Namun pertumbuhan ekonomitersebut belum mampu menekan angka kemiskinan di tahun yang sama sebesar 4,49% dari total

penduduk Bali, dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Bali adalah Kab. Karangasem (6,55persen).

Gerbang Sadu Mandara (GSM) merupakan program/kegiatan yang menempatkan upaya penanggulangan kemiskinan dan pengangguran serta pengurangan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Prioritas utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, hasil yang ingin dicapai adalah (1) Menurunnya jumlah penduduk miskin; (2) Meningkatkan peran desa dan kelurahan sebagai basis pertumbuhan ekonomi; (3) Meningkatkan pembangunan pada desa dan meningkatnya kualitas manusia secara menyeluruh tercermin (4) Membaiknya mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumberdaya alam. (5) Membaiknya infrastruktur yang ditunjukkan oleh meningkatnya kuantitas dan kualitas berbagai sarana penunjang pembangunan. Kabupaten Karangasem merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki angka kemiskina tertinggi di Bali, program Gerbangsadu Mandara di tahun 2016 sudah disalurkan di 54 Desa dengan rata-rata anggaran per desa 1 miliar rupiah. Namun pada pertengahan tahun 2017 terjadi bencana erupsi gunung Agung yang menyebabkan kelumpuhan perekonomian di 22 desa yang terdampak di Kabupaten Karangasem. Diantaranya 18 desa merupakan kawasan rawan bencana (KRB) merupakan penerima program Gerbangsadu Mandara.

Penilaian terhadap efektifitas program Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Gerbangsadu Mandarakhususnya program Simpan Pinjam BUMDes. Indikator dalam mengukur efektifitas yang digunakan adalah instrumen pengukur kinerja yaitu berupa rasio keuangan CCr, ROI, LAR yang ditujukan untuk mengukur kesehatan UPK dan kaitannya dengan kesiapanwarga dalam menerima intervensi lanjutan dari pemerintah untuk tahun berikutnya (Kementrian Pekerjaan Umum pada buku Petunjuk Teknis Pinjaman Bergulir (2014). CCr atau *Cost Coverage Ratio*, mengukur berapa besar rasio pendapatan dibandingkan biaya. Berapa pendapatan yang menutupi biaya. Dikatakan berkinerja baik apabila lebih besar dari 125%, artinya bila BUMDes berani untuk mengeluarkan biaya Rp 100, maka BUMDes harus dapat memperoleh pendapatan minimal Rp.125. Berikutnya ROI atau *Return on Investment*, menunjukkan kemampuan BUMDes dalam menghasilkan laba. Dikatakan sehat apabila memperoleh laba minimal 10% pertahun. Selanjutnya *Loan At Risk* atau disingkat dengan LAR, menunjukkan jumlah BKK yang beresiko hilang atau menunggak lebih dari tiga bulan. Dikatakan dalam kondisi sehat apabila LAR kurang dari 10.

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji kinerja permodalan masyarakat mandiri sudah pernah dilakukan oleh Wira dan Chandra (2013), Taufik (2015) dan Idris dan Waluyo (2018) pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan diukur kinerja keuangan program Gerbangsadu Mandara selama period 2016-2018, selanjutnya dilakukan uji beda terhadap kinerja keuangan pada periode yang sama. Selama periode tahun tersebut, terjadi bencana erupsi Gunung Agung yang berpotensi berpengaruh terhadap kinerja Bumdes dalam pelaksanaan program Gerbangsadu Mandara. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjadi dasar bagi pemerintah daerah di Kabupaten Karangasem dan Provinsi Bali dalam merumuskan strategidan kebijakan dalam pengembangan Program Gerbangsadu Mandara melalui pengawasan dan pembinaan Bumdes selaku badan usaha yang melaksanakan program dana bergulir ini. Khusus pembinaan dalam tata kelola manajemen risiko yang berpotensi muncul akibat terdampak erupsi Gunung Agung.

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah efektifitas Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Gerbangsadu Mandara pada 18 desa KRB Erupsi Gunung Agung Kabupaten Karangasem dilihat dari *Cost Coverage Ratio (CCr)*, *Return on Investment (ROI)* dan *Loan At*

*Risk (LAR)* serta apakah terdapat perbedaan tingkat efektivitas Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Gerbangsadu Mandara sebelum dan sesudah terjadinya risiko bencana alam erupsi Gunung Agung di Kabupaten Karangasem, Bali.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Program Gerbangsadu Mandara**

Pemerintah Provinsi Bali telah melakukan beberapa upaya melalui strategi dan kebijakan dalam peningkatan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2008-2013 dan Dokumen Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD). Sejalan dengan kebijakan di atas, maka mulai Tahun 2012 Pemerintah Provinsi Bali mengembangkan Program/Kegiatan Gerakan Pembangunan Desa Terpadu Mandara/Gerbang Sadu Mandara (GSM) menjadi wadah bersama masyarakat Perdesaan dan Kelurahan dalam membangun diri dan lingkungannya secara mandiri, yang mencakup Pembangunan Sarana dan Prasarana serta Sosial Ekonomi Perdesaan dan Kelurahan, menjadi salah satu program inti dalam percepatan penanggulangan kemiskinan di Provinsi Bali. Gerbang Sadu Mandara (GSM) merupakan program/kegiatan yang menempatkan upaya penanggulangan kemiskinan dan pengangguran serta pengurangan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Prioritas utama kegiatan ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, hasil yang ingin dicapai adalah (1) Menurunnya jumlah penduduk miskin dan terciptanya lapangan kerja yang mampu mengurangi tingkat pengangguran terbuka; (2) Meningkatnya peran desa dan kelurahan sebagai basis pertumbuhan ekonomi; (3) Meningkatnya pembangunan pada desa dan kelurahan yang jumlah penduduk miskinnya di atas 35 persen; (4) Meningkatnya kualitas manusia secara menyeluruh tercermin dari membaiknya angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM), meningkatnya pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama; (5) Membaiknya mutu lingkungan hidup dan pengelolaan sumberdaya alam yang mengarah pada pengarusutamaan prinsip pembangunan berkelanjutan di seluruh sektor dan bidang pembangunan Perdesaan dan Kelurahan. (6) Membaiknya infrastruktur yang ditujukan oleh meningkatnya kuantitas dan kualitas berbagai sarana penunjang pembangunan. Kegiatan Gerbangsadu Mandara merupakan Program Pemerintah Provinsi, yang direncanakan, dilaksanakan dan didanai dari APBD Perubahan Provinsi Bali Tahun Anggaran 2012, melalui Bantuan Keuangan Khusus (BKK) GERBANG SADU MANDARA ke Desa dan Kelurahan sebesar Rp. 1.020.000.000,- (satu milyar dua puluh juta rupiah) untuk masing-masing desa dan kelurahan, akan menasar sebanyak 77 (75 desa dan 2 kelurahan). Dana GSM dikelola/dipergunakan untuk: membiayai Kegiatan Pembangunan Prasarana dan Sarana Dasar Perdesaan dan Kelurahan maksimal sebanyak Rp. 200.000.000,- (20%) dan Pengembangan Usaha Perekonomian Masyarakat Perdesaan dan Kelurahan khususnya penduduk miskin sebesar Rp. 800.000.000,- (80%) dan dana Rp 20.000.000,- (dua puluh juta rupiah) untuk masing-masing desa dan kelurahan dipergunakan untuk dana operasional pelaksanaan kegiatan GSM.

### **2.2. Program Bantuan Keuangan Khusus Gerbangsadu Mandara**

Komponen pengembangan usaha ekonomi masyarakat perdesaan dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Dana BKK yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) hanya dapat dipergunakan untuk kegiatan usaha ekonomi masyarakat dan tidak diperkenankan untuk dipergunakan pada keperluan-keperluan konsumtif;

- b. Dalam menentukan calon debitur BUMDes harus dilakukan melalui analisa dari Tim Verifikasi Desa dan Fasilitator Desa;
- c. Dana yang dikelola oleh BUMDes diutamakan untuk pengembangan usaha ekonomi Penduduk Miskin/RTM dengan bunga 1 % atau sesuai dengan kesepakatan masyarakat dalam musyawarah desa, sedangkan bunga yang dikenakan pada penduduk lainnya ditetapkan sesuai kesepakatan masyarakat melalui musyawarah desa;
- d. Mengenai jenis usaha yang akan dilaksanakan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Desa (Perdes) tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa;
- e. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan juga sebagai penyedia bahan baku produksi yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menampung dan memasarkan hasil produksi masyarakat;
- f. Peraturan Desa tentang Pembentukan BUMDes harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip Gerbang Sadu Mandara. Dalam proses penyusunan Peraturan Desa tersebut wajib dibimbing dan dipandu oleh Tim Koordinasi Provinsi agar Jenis Usaha BUMDes benar-benar sesuai dengan potensi masyarakat dan potensi sumber daya lokal;
- g. Pedoman Pembentukan dan Operasional BUMDes Gerbang Sadu Mandara akan dibuat secara tersendiri

**2.3. Indikator Efektifitas Kinerja Keuangan BKK Gerbangsadu Mandara Mengitung Efisiensi Biaya (CCr)**

*Cost Coverage (CCr)* digunakan untuk menilai kemampuan BUMDes dalam menutupbiaya dari pendapatan yang diperolehnya. Angka ini di peroleh dari hasil membandingkan antara seluruh pendapatan yang diperoleh dari BUMDes dengan seluruh biaya yang dikeluarkan BUMDes (Kementrian Pekerjaan Umum pada buku Petunjuk Teknis Pinjaman Bergulir, 2014).

$$CC_r = \frac{\text{Total Pendapatan BUMDes}}{\text{Total Biaya BUMDes}} \times 100\%$$

Indikator: memuaskan (>125%), minimal (100%), ditunda (≤100%)

**2.4. Menghitung Pencapaian Laba (ROI)**

*Return on Investment* adalah kemampuan BUMDes untuk menghasilkan laba darimodal yang digunakan untuk pinjaman bergulir. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara laba yang diperoleh BUMDes dengan modal yang digunakan untuk pinjaman bergulir (Kementrian Pekerjaan Umum pada buku Petunjuk Teknis Pinjaman Bergulir, 2014).

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Investasi}} \times 100\%$$

Indikator: memuaskan (>10%), minimal (> 0%), ditunda (≤0%).

**2.5. Menghitung Pinjaman yang Menunggak (LAR)**

*Loan at Risk* adalah indikator yang menunjukkan berapa % kelompok masyarakat yangmenunggak. Angka ini diperoleh dari hasil membandingkan antara jumlah KSM yang menunggak < 3 dengan total KSM yang aktif(Kementrian Pekerjaan Umum pada buku Petunjuk Teknis Pinjaman Bergulir, 2014).

$$LAR = \frac{\text{Pinjaman Tertunggak} \geq 3 \text{ bulan}}{\text{Realisasi Saldo Pinjaman}} \times 100\%$$

Indikator: memuaskan <10%, minimal <20%, ditunda ≥20%

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi atas laporan keuangan 18 Bumdes selama periode tahun 2016-2018. Penelitian kuantitatif digunakan karena pendekatan ini memiliki dasar teori yang kuat sehingga mudah dalam generalisasi.

Setelah diperoleh hasil perhitungan rasio, maka dilakukan interpretasi terhadap hasil perhitungan tersebut dengan metode kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menafsirkan, menggambarkan, menyimpulkan suatu data berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengurus 18 Bumdes yang terdampak erupsi gunung Agung di Kabupaten Karangasem. Hasil wawancara tersebut akan digunakan untuk mengklarifikasi temuan pada metode kuantitatif.

Setelah mengetahui hasil perhitungan ketiga rasio terhadap 18 Bumdes selama periode tahun 2016-2018 maka dilakukan uji beda dengan menggunakan *Paired T-test*. Uji beda *Paired T-test* digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ketiga rasio tersebut sebelum dan sesudah bencana erupsi Gunung Agung pada tahun 2017. *Margin of error* yang digunakan sebesar 5%. Apabila nilai *Sign. 2tailed* lebih kecil dari 5% maka terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah bencana erupsi Gunung Agung, dan begitu sebaliknya apabila nilai *Sign. 2tailed* lebih besar dari 5%, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah bencana erupsi Gunung Agung.

### 4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan laporan keuangan 18 Bumdes di Kabupaten Karangasem selama periode 2016-2017 diperoleh rata-rata perhitungan rasio sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Rasio Keuangan**

Rasio	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviasi
CCr	54	98%	451%	183%	0,533
Roi	54	1%	21%	7%	0,041
LAR	54	21%	121%	19%	0,224

Berdasarkan data Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata kinerja keuangan 18 Bumdes selama periode tahun 2016-2018. *CostCoverageRatio* (CCr) menunjukkan rata-rata 18 Bumdes memiliki nilai rasio sebesar 183% termasuk dalam kategori memuaskan. Artinya bahwa 18 Bumdes di Kabupaten Karangasem selama periode tahun 2016-2018 mampu memaksimalkan pendapatan operasional untuk menutupi biaya operasional Bumdes. Selanjutnya adalah rasio *ReturnonInvestment* (ROI) menunjukkan rata-rata 18 Bumdes memiliki nilai sebesar 7% termasuk dalam kategori cukup memuaskan. Artinya bahwa 18 Bumdes di Kabupaten Karangasem yang terdampak erupsi gunung Agung mampu mencapai laba bersih terhadap modal sendiri. Selanjutnya *LoanatRisk* menunjukkan rata-rata 18 Bumdes memiliki nilai rasio 19% atau termasuk dalam kategori minimal. Artinya kondisi pinjaman dari nasabah 18 Bumdes di Kabupaten Karangasem termasuk kategori tidak sehat karena tingkat kredit bermasalah yang tertunggak selama lebih dari 3 bulan diatas 10% dari nilai minimal yang ditentukan.

Berdasarkan perhitungan ketiga rasio tersebut maka efisiensi program Gerbangsadu Mandara di 18 Bumdes dinilai dari CCr dan ROI sudah menunjukkan kriteria memuaskan. Pencapaian efisiensi kinerja Bumdes dalam memaksimalkan pendapatan operasional dan kemampuan sudah sesuai dengan standar kinerja keuangan yang ditentukan. Berbeda dengan hasil perhitungan rasio LaR yang menunjukkan efisiensi 18 Bumdes dalam melaksanakan program Gerbasadu Mandara tidak efisien karena tingkat kredit bermasalah yang tertunggak selama 3 bulan diatas 10%. Pencapaian efisiensi kinerja Bumdes dalam mengelola kredit (piutang) kepada masyarakat masih dalam kategori tidak efisien atau tidak sehat sesuai dengan standar kinerja keuangan yang ditentukan.

Pengujian terhadap permasalahan yang kedua dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dengan pendekatan ketiga rasio tersebut sebelum dan sesudah risiko bencana alam erupsi Gunung Agung terjadi pada tahun 2017. Pengujian ini akan dapat menjawab terjadinya risiko bencana alam dapat berpengaruh atau tidak terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Maka dilakukan perhitungan uji beda terhadap ketiga rasio tersebut selama periode tahun 2016-2018. Metode uji beda yang digunakan adalah Uji Paired Sample T-test. Pemilihan uji paired sample T-test karena penelitian ini menguji pengaruh risiko bencana alam yakni erupsi gunung Agung di Kabupaten Karangasem terhadap kinerja 18 Bumdes. Maka dilakukan uji beda kinerja keuangan dengan membandingkan hasil perhitungan *Cost Coverage Ratio (CCr)*, *Return on Investment (ROI)*, *Loan at Risk (LAR)*, sebelum dan sesudah bencana erupsi gunung Agung terjadi pada tahun 2017. Berdasarkan hasil perhitungan analisis dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2  
Paired Samples Test CCr  
Paired Differences

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum - Sesudah	,23800	,68863	,17780	-,14335	,61935	1,339	17	,202

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,202 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *Cost Coverage* sebelum dan sesudah risiko bencana alam Erupsi Gunung Agung tahun 2017. Kemampuan 18 Bumdes yang terdampak erupsi gunung Agung ini dalam mempertahankan kemampuan kinerja keuangan pasca erupsi gunung Agung sepanjang tahun 2018 merupakan hal yang baik. Apabila dilihat dari rata-rata nilai rasio CCr sebesar 183% dan termasuk kategori baik, maka dapat dinyatakan bahwa 18 Bumdes kinerjanya cukup stabil pasca erupsi gunung Agung. Kestabilan kinerja 18 Bumdes ini berkat kemampuan dalam menciptakan unit usaha lain yang mendukung unit usaha intinya misalkan unit simpan pinjam. Sebagian besar dari 18 Bumdes tersebut tidak terdiri dari *single unit*, namun terdiri dari beberapa unit usaha selain simpan pinjam seperti unit pertokoan, pengelolaan sampah, pengelolaan air desa dan lain sebagainya. Melalui berbagai unit usaha tersebut terjadi portofolio permodalan Bumdes yang tersebar di beberapa unit usaha, sehingga memperkecil risiko kegagalan pada satu unit usaha saja, namun dapat ditanggulangi dengan pencapaian unit usaha lain yang dapat menutupi kerugian atau potensi kegagalan unit usaha lainnya.

**Tabel 3**  
**Paired Samples Test**  
Paired Differences

Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
1	Sebelum - Sesudah	,00707	,03126	,00807	-,01025	,02438	,875	17	,396

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa bahwa tingkat signifikan Sig. 2 tailed sebesar 0,396 atau lebih besar dari margin error sebesar 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan dengan diukur dengan profitabilitas *return on investment* sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung di 18 Bumdes Kab. Karangasem. Apabila dilihat dari rata-rata nilai rasio RoI sebesar 7% dan termasuk kategori minimal atau cukup baik, maka dapat dinyatakan bahwa 18 Bumdes cukup stabil dalam menjaga kemampuan pasca erupsi Gunung Agung di Kab. Karangasem. Kestabilan Bumdes dalam menjaga kemampuan selama periode 2016-2018 terkait dengan kemampuan Bumdes sebelumnya pada analisis CCr, yakni mampu menjaga portofolio investasi yang tidak berfokus pada satu unit usaha saja, namun beberapa unit usaha diciptakan sehingga mampu menjaga stabilitas kemampuan.

**Tabel 4**  
**Paired Samples Test**  
Paired Differences

Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
1	Sebelum - Sesudah	-,07467	,33928	,08760	-,26256	,11322	-,852	17	,408

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa bahwa tingkat signifikan Sig. 2 tailed sebesar 0,408 atau lebih besar dari *margin error* sebesar 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan dengan diukur dengan kualitas pinjaman (kredit) sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung di 18 Bumdes Kab. Karangasem. *LoanatRisk* menunjukkan rata-rata 18 Bumdes memiliki nilai rasio 19% atau termasuk dalam kategori minimal. Artinya kondisi pinjaman dari nasabah 18 Bumdes di Kabupaten Karangasem termasuk kategori tidak sehat karena tingkat kredit bermasalah yang tertunggak selama lebih dari 3 bulan diatas 10% dari nilai minimal yang ditentukan. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kualitas kredit sebelum dan sesudah erupsi Gunung Agung menunjukkan kualitas yang sama yakni kategori kredit dengan kualitas yang tidak sehat. Ini memberikan pemahaman bahwa risiko kredit di 18 Bumdes di Kabupaten Karangasem tidak terkait dengan bencana erupsi Gunung Agung. Permasalahan yang dihadapi oleh pengurus Bumdes dalam pengelolaan unit simpan pinjam ini terdapat beberapa kendala yakni ketidakmampuan pengurus dalam menerapkan prinsip kehati-hatian dan analisis kelayakan dalam pemberian pinjaman, adanya intervensi dari oknum perangkat desa dan tokoh desa dalam pemberian kredit, ketidakmampuan pengurus dalam melakukan pengawasan pasca pencairan kredit, ketidakmampuan pengurus dalam menyelesaikan kredit bermasalah baik dalam hal proses *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*, tata cara penghapusbukuan (*writeoff*) pinjaman macet sampai dengan penyitaan barang jaminan.

Maka dapat dinyatakan bahwa jumlah permodalan Bumdes dalam suatu wilayah tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat kualitas kredit yang dihasilkan. Kualitas kinerja Bumdes sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitif melalui memanfaatkan



sumber daya (*Resource-Based View* atau RBV) yang memfokuskan pada pengembangan atau perolehan sumber daya (*resource*) dan kapabilitas (*abilities*) yang berharga. Kombinasi unsur RBV antara aset *real* seperti sumber daya *financial* dan aset yang tidak terlihat (*intangible asset*) salah satunya pengetahuan dan pengalaman dapat diintegrasikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Proses integrasi antara sumberdaya *financial* dan pengetahuan serta pengalaman akan menentukan kualitas pengambilan keputusan keuangan pada Bumdes itu sendiri.

Disisi lain, pengawasan terhadap kinerja Bumdes yang dilakukan oleh perangkat desa setempat serta Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa di Kabupaten terkait memiliki peranan yang sangat penting. Sehingga integrasi antara lembaga-lembaga ini dapat mengintensifkan pengawasan terhadap kinerja Bumdes. Unit usaha Bumdes yang sebagian besar tergantung pada unit simpan pinjam terkait erat dengan faktor kepercayaan atau "*trust*", maka kinerja lembaga keuangan mikro sejenis Bumdes harus mampu menunjukkan kinerja lembaga yang akuntabilitas. Prinsip akuntabilitas yang dimaksud adalah pengurus Bumdes dapat mempertanggungjawabkan seluruh kinerja atas penggunaan modal yang diberikan oleh pemerintah melalui dana desa yang digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan masyarakat bukan golongan atau oknum tertentu. Maka diperlukan suatu sistem yang terintegrasi dan sumber daya manusia yang memegang peran penting dalam menciptakan tata kelola organisasi Bumdes yang baik.

Sistem terintegrasi meliputi adanya keseimbangan dalam akuntabilitas vertical dan horizontal. Akuntabilitas vertical adalah pertanggungjawaban kepada pemerintah pusat dan daerah serta dinas terkait dan perangkat desa sebagai badan pengawas. Sedangkan akuntabilitas horizontal adalah pertanggungjawaban kepada masyarakat setempat. Tujuan dilakukan akuntabilitas horizontal agar masyarakat mengetahui perkembangan kinerja Bumdes serta bersama-sama menjadi auditor (audit sosial) dalam mengawasi kinerja Bumdes, harapannya pengurus Bumdes dapat bersinergi bersama dengan pemerintah dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan pemerintah melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa fokus dalam meningkatkan kualitas *humancapital* pengurus Bumdes, kemampuan pengawasan perangkat desa, petugas pendamping desa serta sosialisasi tentang keberadaan Bumdes kepada masyarakat sehingga semua komponen dapat berperan aktif dalam mengelola potensi desa melalui Bumdes dan kesejahteraan masyarakat dapat dirasakan secara luas dan merata.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan terhadap 18 Bumdes selama periode tahun 2016-2018. *CostCoverageRatio* (CCr) menunjukkan rata-rata 18 Bumdes memiliki nilai rasio sebesar 183% termasuk dalam kategori memuaskan. Rasio *ReturnonInvestment* (ROI) menunjukkan rata-rata 18 Bumdes memiliki nilai sebesar 7% termasuk dalam kategori cukup memuaskan. Selanjutnya *LoanatRisk* menunjukkan rata-rata 18 Bumdes memiliki nilai rasio 19% atau termasuk dalam kategori minimal. Artinya kondisi pinjaman dari nasabah 18 Bumdes di Kabupaten Karangasem termasuk kategori tidak sehat karena tingkat kredit bermasalah yang tertunggak selama lebih dari 3 bulan diatas 10% dari nilai minimal yang ditentukan. Uji *Paired T-test* menunjukkan nilai *Sign.2-tailed* lebih besar dari 0,05 artinya bahwa kinerja keuangan sebelum dan sesudah terjadinya erupsi Gunung Agung tidak terjadinya perbedaan yang signifikan signifikan. Kesimpulannya bahwa kinerja keuangan Bumdes di Kabupaten Karangasem tidak terpengaruh oleh risiko bencana erupsi Gunung Agung.

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan kepada pengurus Bumdes untuk tetap melakukan pemantauan terhadap kualitas kredit kepada nasabah, agar dapat menjaga tingkat kredit bermasalah pada kategori sehat. Tindakan penyelesaian kredit bermasalah juga harus mendapatkan perhatian bagi pengurus Bumdes melalui *rescheduling, reconditioning, restructuring*, tata cara penghapusbukuan (*writeoff*) pinjaman macet sampai dengan penyitaan barang jaminan. Kepada pemerintah daerah melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten dan Provinsi di Bali agar selalu memberikan pembinaan melalui program diklat untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan Bumdes.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jendral Cipta Karya – Kementrian Pekerjaan Umum. 2014. Petunjuk Teknis Pinjaman Bergulir.
- Idris, Muhammad dan Waluyo, Indarto. 2018. Analisis Kinerja Keuangan Unit Pengelola Keuangan Pada Badan Keswadayaan Masyarakat Atau Lembaga Keswadayaan Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pemberhentian Dana Pnpm Mandiri Perkotaan Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Profita*, Vol 6, No 6.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Petunjuk teknis Kegiatan/program Gerakan Pembangunan Desa Dan Kelurahan Terpadu Mandara / Gerbang Sadu Mandara (GSM) Anggaran perubahan Tahun 2012. Pemerintah Provinsi Bali Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta: Bandung
- Taufik, Agus H. 2015. *Analisis Efektifitas Program Pinjaman Dana Bergulir pada Unit Pengelola Kegiatan (UPK) PNPM Mandiri di Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Tahun 2014*. STIE PGRI Dewantara. Jombang: Jawa Timur.
- Wira, Variyetmi dan Chandra, Benny. 2013. *Evaluasi Kinerja Pinjaman Bergulir PNPM Mandiri Perkotaan di Kecamatan Koto Tengah*. Politeknik Negeri Padang : Padang.
- Website Resmi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://bali.bps.go.id/>